



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 1831-1841

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Identifikasi Penerapan Langgam Arsitektur Art Deco Pada Bangunan Cagar Budaya di Kota Tua Jakarta

Candra Dwi Wahyudi

Universitas Kristen Indonesia

Email: [candradwahyudi.pro@gmail.com](mailto:candradwahyudi.pro@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi pentingnya pelestarian warisan arsitektur kolonial di kawasan Kota Tua Jakarta, khususnya langgam Art Deco yang memiliki nilai historis, estetis, sekaligus edukatif. Dengan makin meningkatnya kebutuhan revitalisasi kawasan heritage, diperlukan pemahaman mendalam mengenai karakteristik arsitektur tersebut untuk mendukung upaya pelestarian yang berkelanjutan. Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan unsur-unsur Art Deco pada bangunan-bangunan cagar budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah bangunan di Kota Tua masih mempertahankan ciri khas Art Deco keseluruhan maupun kombinasi dengan gaya lainnya. Temuan ini mengungkapkan bahwa langgam Art Deco tidak hanya menjadi bagian penting dari identitas arsitektur kawasan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya dan media edukasi sejarah arsitektur. Pelestarian elemen-elemen tersebut dinilai sangat relevan dalam konteks revitalisasi Kota Tua Jakarta.

Kata Kunci: *Art Deco, Cagar Budaya, Pelestarian Arsitektur, Kota Tua Jakarta*

## Abstract

This study identifies the importance of preserving colonial architectural heritage in the Kota Tua (Old Town) area of Jakarta, particularly the Art Deco style, which holds historical, aesthetic, and educational value. With the increasing need for the revitalization of heritage areas, a deep understanding of the characteristics of this architecture is essential to support sustainable preservation efforts. This study employs a qualitative research method through field observations, visual documentation, and literature review to identify and analyze the application of Art Deco elements in heritage buildings. The results show that several buildings in Kota Tua still retain distinct Art Deco features, either wholly or in combination with other styles. These findings reveal that the Art Deco style is not only a significant part of the architectural identity of the area but also holds great potential as a cultural tourism attraction and a medium for architectural history education. The preservation of these elements is considered highly relevant in the context of revitalizing Jakarta's Kota Tua.

*Keywords: Art Deco, Cultural Heritage, Architectural Preservation, Old Town Jakarta*

## PENDAHULUAN

Kota Tua Jakarta merupakan kawasan bersejarah yang menyimpan warisan arsitektur kolonial dengan nilai historis dan kultural tinggi. Salah satu elemen penting dari kekayaan arsitektur tersebut adalah langgam Art Deco, yang berkembang pada awal abad ke-20 dan meninggalkan jejak visual kuat pada berbagai bangunan publik dan komersial di masa Hindia Belanda. Gaya arsitektur ini tidak hanya mencerminkan semangat modernisme pada masanya, tetapi juga memperlihatkan upaya percampuran antara estetika Eropa dengan konteks tropis Hindia. Namun, seiring perkembangan kota dan tekanan modernisasi, banyak bangunan peninggalan tersebut mengalami perubahan fungsi, degradasi fisik, atau bahkan terancam hilang.

Dalam konteks pelestarian kawasan heritage, pemahaman terhadap karakteristik dan nilai dari setiap langgam arsitektur menjadi sangat penting. Art Deco, sebagai salah satu gaya yang dominan dalam beberapa bangunan cagar budaya di Kota Tua Jakarta, sering kali belum mendapat perhatian khusus dalam program konservasi atau revitalisasi. Padahal, gaya ini memiliki nilai artistik dan simbolik yang tinggi, serta memberikan pada pembentukan identitas citra kawasan Kota Tua Jakarta. Oleh karena itu dokumentasi dan identifikasi yang lebih mendalam terhadap keberadaan serta pelestarian langgam ini menunjukkan perlunya penelitian yang berfokus pada aspek tersebut (Ulyaa, Anisa, & Sari, 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan tersebut, dengan mengidentifikasi sejauh mana unsur-unsur Art Deco masih hadir dalam arsitektur bangunan

di Kota Tua Jakarta. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam karakter visual, bentuk, ornamen, dan simbolik dari langgam ini melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan kajian literatur. Fokus identifikasi akan pada bangunan-bangunan yang masih mempertahankan karakter aslinya, baik secara utuh maupun yang telah mengalami modifikasi namun tetap menyisakan ciri khas Art Deco.

Dengan memetakan dan menganalisis keberadaan langgam Art Deco dalam konteks pelestarian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi strategi revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta yang berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga ingin menegaskan bahwa pelestarian gaya arsitektur bukan sekadar menjaga bentuk fisik bangunan, tetapi juga menghidupkan kembali narasi sejarah dan nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan elemen-elemen arsitektur Art Deco dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya kota dan menjadi daya tarik wisata sejarah yang bermakna.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi literatur untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan unsur-unsur Art Deco di Indonesia, khususnya pada kawasan Kota Tua Jakarta. Penjelasan lebih mengenai teknik pengumpulan data diantaranya:

- a. Observasi lapangan, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian di lokasi tertentu. Dalam konteks penelitian, teknik ini digunakan untuk mendapatkan data empiris yang akurat mengenai kondisi nyata di lapangan.
- b. Dokumentasi visual, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui gambar, foto, video, atau bentuk visual lainnya yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian secara konkret dan deskriptif.
- c. Studi Literatur, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis atau dokumentasi yang relevan dengan topik atau permasalahan penelitian.

Pemilihan objek bangunan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan statusnya sebagai bangunan cagar budaya dan masih menampilkan ciri khas Art - Deco. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan elemen-elemen arsitektur yang mencerminkan gaya Art -Deco, seperti bentuk geometris, ornamen simetris, dan penggunaan material tertentu. Selanjutnya, data yang diperoleh dibandingkan dengan

teori dan referensi arsitektur untuk menilai kesesuaian dan keberlanjutan penerapan langgam tersebut dalam konteks pelestarian. Lokasi Penelitian Berada di Kawasan Kota Tua Jakarta.



Gambar 5. Peta Kawasan Objek Penelitian di Kota Tua Jakarta  
(sumber: maps.google.com)

Pertimbangan pemilihan lokasi ini dikarenakan banyaknya bangunan cagar budaya peninggalan kolonialisme belanda yang masih di lestarikan. Dengan fokus mengidentifikasi bangunan – bangunan yang memiliki langgam Art Deco di kawasan ini akan menjadi fokus penelitian yang mengeluarkan mengenai hasil identifikasi bangunan – bangunan caragr budaya di kota tua Jakarta yang masih mempertahankan langgam Art Deco baik keseluruhan maupun adanya perubahan dan pengaruh dari perkembangan langgam arsitektur lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Berlanggam Art Deco di Kawasan Kota Tua Jakarta  
Gedung Jasindo



Gambar 6. Gedung Jasindo di Kawasan Kota Tua Jakarta  
(sumber: data pribadi)




Gedung Jasindo terletak di Jalan Taman Fatahillah No. 2, Kel. Pinangsia, Kec. Taman Sari, Jakarta Barat. Gedung Jasindo sendiri di bangun pada tahun 1912 oleh perusahaan dagang milik belanda NV West-Java Handel-Maatschappij (WEVA). Yang pada awalnya dikenal dengan kantor West Java. Dimana fungsi bangunan ini merupakan Kantor perwakilan perusahaan dagang Belanda yang mengelola di sektor ekspor hasil bumi seperti teh, kopi dan rempah – rempah diarea Jawa Barat.

Pasca Kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, pemerintah Indonesia mengalihkan fungsi gedung ini menjadi kantor PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) atau Jasindo yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di bidang Jasa Asuransi Jiwa. Status bangunan ini merupakan bangunan cagar budaya yang tertulis pada surat keputusan gubernur DKI Jakarta No. 1074 tahun 2019 tentang penetapan bangunan Jasindo sebagai bangunan cagar budaya.

### Penerapan Arsitektur Langgam Art Deco Pada Gedung Jasindo

Gedung Jasindo di Kota Tua Jakarta merupakan salah satu contoh bangunan kolonial dengan pengaruh langgam Art Deco, yang populer di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Gaya ini mencerminkan perpaduan antara modernisme Eropa dan penyesuaian dengan iklim tropis. Berikut adalah komponen Art Deco yang dapat ditemukan pada Gedung Jasindo:

Tabel 2. Komponen dan Foto pada Gedung Jasindo

| Komponen  | Foto   |
|---|--|
| Fasad Bangunan Jasindo didesain simetris dengan gaya yang sederhana                               |  |
| Jendela pada gedung Jasindo disusun berulang dalam pola vertikal                                  |  |
| Atap dan plafon tinggi dirancang untuk kenyamanan tropis serta memperkuat bentuk geometris gedung |  |

(sumber: analisis pribadi)

## Museum Bank Mandiri



Gambar 7. Gedung Museum Bank Mandiri di Kota Tua Jakarta  
(sumber: arsip MBM)

Gedung museum bank mandiri terletak di Jalan Stasiun No. 1, Jakarta Barat. Gedung ini dibangun pada tahun 1929, dimana fungsi awal bangunan ini merupakan kantor perwakilan Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM) di Hindia – Belanda. Setelah perang kemerdekaan Indonesia tahun 1960 gedung ini diambil alih pemerintah Indonesia, yang kemudian digunakan oleh Bank Ekspor Impor (Bank ExIm), sampai akhirnya pada tahun 1998 diresmikan sebagai bangunan Museum Bank Mandiri. Status bangunan merupakan bangunan cagar budaya yang telah ditetapkan berdasar Surat Keputusan (SK) Gubernur DKI Jakarta No. 475 Tahun 1993 (Aryanto & So, n.d.).

### Penerapan Arsitektur Langgam Art Deco Pada Museum Bank Mandiri

Gedung Museum Bank Mandiri di kawasan Kota Tua Jakarta adalah contoh penting arsitektur kolonial dengan langgam Art Deco, yang berkembang pesat di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Didirikan pada tahun 1933, gedung ini dirancang oleh arsitek J.J.J. de Bruyn, A.P. Smits, dan C. Van de Linde.

Tabel 3. Komponen dan Foto pada Gedung Museum Bank Mandiri

| Komponen   | Foto |
|--|------|
| Terdapat struktur blok-blok bertingkat dengan garis horizontal dan vertikal tegas              |      |
| Beberapa bagian menggunakan jalusi atau kisi untuk pencahayaan alami tanpa mengurangi estetika |      |

---

Tampilan blok monolitik memberi kesan monumental dan kokoh, sesuai dengan karakter Art Deco



---

Interior pada gedung mempertahankan elemen desain asli seperti meja teller panjang dan lampu gantung bergaya streamline (Habib, 2021)



(sumber: analisis pribadi)

### Museum Bank Indonesia



Gambar 8. Gedung Museum Bank Indonesia di Kawasan Kota Tua Jakarta  
(sumber: arsip MBI)

Museum Bank Indonesia berlokasi di Jalan Pintu Besar Utara, No. 3, Kel. Pinangsia, Kec. Jakarta Barat. Pada tahun 1628 merupakan sebuah gereja protestan yang kemudian dibongkar dan digunakan sebagai gudang meriam saat pasukan sultan Agung menyerang Batavia. Kemudian 1828 pemerintah kolonial Hindia – Belanda membangun gedung De Javanese Bank. Pasca kemerdekaan Indonesia De Javanese Bank di nasionalisasikan menjadi Bank Indonesia milik Bank Central Bank Indonesia. Saat ini bangunan tersebut dialihfungsikan menjadi Museum Bank Indonesia yang diresmikan era Presiden Ri Susilo Bambang Yudhoyono.

### Penerapan Arsitektur Langgam Art Deco Pada Museum Bank Indonesia

Gedung Museum Bank Indonesia (dulunya De Javasche Bank) merupakan salah satu bangunan ikonik di kawasan Kota Tua Jakarta yang mencerminkan peralihan gaya arsitektur klasik menuju Art Deco. Gedung ini dirancang oleh arsitek Ed. Cuypers dan resmi digunakan

pada 1909, lalu mengalami renovasi besar pada 1920-an dan 1930-an yang memberi sentuhan kuat Art Deco.

Tabel 4. Komponen dan Foto pada Gedung Museum Bank Indonesia

| Komponen   | Foto  |
|--|---|
| Bangunan menampilkan tata letak simetris dan struktur yang dominan secara vertikal   |   |
| Jendela-jendela tinggi memberi kesan monumental dan memaksimalkan pencahayaan alami  |   |
| Dekorasi klasik direduksi menjadi garis-garis bersih, ornamen geometris, dan motif sulur yang distilisasi  |   |
| Pada beberapa elemen, terutama di dinding, plafon, dan gerbang, terdapat motif sulur dan hiasan ornemental abstrak, bukan flora-fauna realistis seperti pada gaya klasik |  |

(sumber: analisis pribadi)

### Stasiun Jakarta Kota



Gambar 9. Gedung Museum Bank Indonesia di Kawasan Kota Tua Jakarta

(sumber: data pribadi)

Stasiun ini awalnya dibangun oleh perusahaan kereta api swasta Belanda, Bataviasche Oosterspoorweg Maatschappij (BOS), dan dikenal dengan nama Batavia Zuid atau Stasiun





Batavia Selatan. Pembangunan gedung baru dimulai pada tahun 1926 dan selesai pada 1929, dirancang oleh arsitek Belanda Frans Johan Louwrens Ghijssels dengan gaya arsitektur Art Deco yang dipadukan dengan elemen lokal. Stasiun ini diresmikan pada 8 Oktober 1929 oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, JHR. A.C.D. de Graeff, dengan upacara penanaman kepala kerbau sebagai simbol peresmian (Wijayanti & Widyani, 2019).

Saat ini, Stasiun Jakarta Kota berfungsi sebagai stasiun terminus (ujung) untuk beberapa layanan KRL Commuter Line, seperti rute Bogor dan Tanjung Priok. Meskipun sebagian besar layanan kereta jarak jauh telah dipindahkan ke stasiun lain seperti Pasar Senen dan Gambir, stasiun ini masih melayani beberapa kereta antarkota tertentu.

### Penerapan Arsitektur Langgam Art Deco Pada Stasiun Jakarta Kota

Gedung Stasiun Jakarta Kota, adalah salah satu contoh arsitektur Art Deco paling ikonik di Indonesia. Dirancang oleh arsitek Belanda Frans Johan Louwrens Ghijssels, stasiun ini menampilkan elemen-elemen khas Art Deco tropis, dengan sentuhan modern dan fungsional.

Tabel 5. Komponen dan Foto pada Gedung Stasiun Jakarta Kota

| Komponen   | Foto   |
|--|--|
| Bentuk kubus dan lengkung silindris seperti pada atap menara utama menjadi ciri khas Art Deco modernis               |  |
| Jendela-jendela besar berbentuk persegi panjang dan tersusun secara vertikal dan repetitif                           |  |
| Atap kubah memanjang (barrel vault) menjadi ciri paling mencolok dan jarang ditemukan di bangunan lain di Indonesia  |  |
| Elemen dekoratif hanya hadir sebagai bagian dari struktur: ventilasi horizontal, pola kisi jendela, dan detail pintu |  |

(sumber: analisis pribadi).

## SIMPULAN

Penerapan langgam arsitektur Art Deco pada bangunan-bangunan cagar budaya di Kota Tua Jakarta mencerminkan pergeseran gaya arsitektur kolonial dari yang semula bergaya klasik dan ornementil menuju bentuk yang lebih modern, fungsional, dan geometris. Gaya ini tidak hanya menunjukkan perkembangan estetika arsitektur Eropa awal abad ke-20, tetapi juga merupakan hasil adaptasi terhadap iklim tropis dan konteks lokal Hindia Belanda.

Identifikasi pada empat bangunan utama — Gedung Jasindo, Museum Bank Mandiri, Museum Bank Indonesia, dan Stasiun Jakarta Kota — memperlihatkan karakteristik umum Art Deco seperti komposisi simetris, bentuk geometris tegas, minimalisasi ornamen klasik, penggunaan material modern, serta jendela vertikal berulang. Selain itu, masing-masing bangunan menunjukkan unsur khas Tropical Art Deco melalui penerapan langit-langit tinggi, ventilasi silang, dan desain terbuka, untuk kenyamanan iklim panas dan lembab.

Dengan demikian, kehadiran bangunan-bangunan ini tidak hanya menjadi warisan sejarah yang berharga, tetapi juga menjadi simbol transformasi budaya dan teknologi yang terjadi di Batavia (kini Jakarta) pada masa kolonial akhir. Art Deco di Kota Tua Jakarta bukan hanya gaya visual, tetapi manifestasi dari semangat zaman yang menggabungkan kemajuan, efisiensi, dan adaptasi lokal secara harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, R., & So, I. G. (n.d.). WISATA BUDAYA KOTA TUA JAKARTA Rudy Aryanto ; Idris Gautama So Kawasan Pariwisata Kota Tua, (9), 973–982.
- Habib, A. R. (2021). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Reimajenasi Timbre: Nostalgia Bunyi Melalui Komposisi Musik, 3, 1–16. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>
- Safitri, A.N. and Nugrahaini, F. T. (2022). Identifikasi Konsep Arsitektur Art Deco pada Bangunan Roemahkoe Heritage Hotel. (SIAR-III) Seminar Ilmiah Arsitektur, 41–49.
- Sumardjito. (1996). Arsitektur “Post-Modern” Sebagai Suatu Fenomena Dan Inovasi Dalam Proses Perkembangan Arsitektur. Cakrawala Pendidikan. Retrieved from <file:///C:/Users/ralfa/Downloads/9244-22566-1-PB.pdf>
- Ulyaa, A., Anisa, & Sari, Y. (2017). Arsitektur Kontekstual Bangunan Museum Terhadap Bangunan, (September), 46–52.

Wijayanti, M. G., & Widyani, A. I. (2019). Upaya Konservasi Arsitektural Pada Stasiun Jakarta Kota. *Visual*, 13(1). <https://doi.org/10.24912/jurnal.v13i1.6004>.